

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerimaan masyarakat terhadap kelompok berorientasi homoseksual atau dikenal sebagai *gay* dan *lesbian* masih kontroversial. Mayoritas masyarakat menganggap homoseksual sebagai penyimpangan sosial. Homoseksual dianggap sebagai penyakit, dosa, perilaku yang amoral. Homoseksual dianggap bertentangan dengan nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat, menjelaskan bahwa orientasi seksual laki-laki umumnya terhadap perempuan dan sebaliknya. Ketika ada laki-laki yang orientasi seksualnya terhadap laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap perempuan (sesama jenis), masyarakat menganggap hal tersebut tidak wajar. Aturan agama dan pemerintah yang diwujudkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Dasar Perkawinan bab I pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Isi dari undang-undang tentang perkawinan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perkawinan sesama jenis di Indonesia. Namun, kenyataannya banyak hal yang terjadi di luar kendali agama dan pemerintah dengan dasar undang-undang tersebut. Praktik homoseksual marak terjadi di berbagai daerah di

Indonesia berdasarkan *given* (pemberian), *life style* (gaya hidup), maupun adat istiadat (Oetomo, 2001: 7).

Perspektif sosiologis tidak menjelaskan benar atau salah mengenai homoseksual (Soekanto, 2006: 19), namun melihat bagaimana hal tersebut terjadi di masyarakat sehingga muncul identitas homoseksual dan dinamika homoseksual tersebut khususnya di Indonesia. Aspek-aspek multikultur dan pluralisme merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam budaya, etnis, ras, suku, agama, profesi, dan lain-lain. Kemajemukan ini mempengaruhi fenomena homoseksual yang terjadi di Indonesia (Oetomo, 2001: 15-22). Salah satu kota yang bisa disebut sebagai miniatur Indonesia adalah Yogyakarta. Kota budaya, pelajar, dan pariwisata melekat kuat pada kota yang penuh dengan keistimewaan ini. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah di Indonesia menciptakan dinamika kehidupan yang unik. Di Yogyakarta muncul interaksi antara pendatang dan penduduk lokal sehingga menciptakan penyesuaian nilai dan norma. Kesepakatan norma yang berlaku berdasarkan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat menjadi peluang munculnya beraneka ragam fenomena sosial. Homoseksualitas salah satu fenomena yang terjadi di Yogyakarta. Pengendalian sosial dan sikap masyarakat terhadap satu sama lain lebih kepada kepentingan masing-masing sehingga muncul berbagai wujud penerimaan atau penolakan terhadap homoseksual (Boellstorff, 2005: 170-171).

Homoseksual yang terjadi di Yogyakarta muncul dari berbagai latar belakang. Kemajuan teknologi yang menyediakan ragam informasi dan sikap intelek yang mendukung informasi tersebut menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi meningkatnya berbagai pasangan, komunitas, dan organisasi homoseksual di Yogyakarta. Perasaan senasib dan sepenanggungan menjadi pendorong antar individu homoseksual menjadi kelompok sosial dalam bentuk komunitas atau organisasi. Pada komunitas kegiatan kelompok homoseksual mengarah pada kegiatan berkumpul dengan dasar kesenangan (hobi, kuliner, nongkrong) sedangkan pada organisasi mengarah pada visi misi dengan tujuan tertentu terutama membawa identitas homoseksual (Boellstorff, 2005: 148).

Di Indonesia banyak organisasi yang berkecimpung dalam isu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) seperti Gaya Nusantara di Surabaya, Ardhanary Institute di Jakarta yang berfokus pada isu-isu LBT perempuan, Institut Pelangi Perempuan di Jakarta yang berfokus pada isu-isu *lesbian* muda, Us Community di Surabaya yang berfokus pada pemberdayaan *Lesbian* dan *Gay* di Surabaya, Arus Pelangi Banyumas di Purwokerto, Komunitas Sehati di Makasar (Triawan, 2008 : 26). Di Yogyakarta ada PLU-Satu Hati (People Like Us artinya orang-orang seperti kita Satu Hati) disingkat PLUSH, organisasi yang bergerak pada ranah advokasi pada isu-isu LGBT. PLUSH merupakan organisasi LGBT yang memfasilitasi kelompok LGBT untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya dan anti perlakukan diskriminatif.

Munculnya banyak organisasi LGBT ini disebabkan kelompok LGBT sering tidak mendapatkan perlindungan oleh negara dan tindakan diskriminatif sering terjadi pada kelompok LGBT seperti tidak mendapatkan pelayanan publik, layanan kesehatan, dikucilkan, dan lain-lain. Adanya organisasi ini bertujuan memperjuangkan hak-hak LGBT sebagai manusia dan warga negara di Indonesia sehingga memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Isu mengenai orientasi seksual dan identitas seksual diperjuangkan agar suara minoritas mendapatkan tempat pada berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, hukum, politik, pemerintahan, budaya, dan lain-lain (Triawan, 2008: 17-24).

Menurut Renate -salah satu pengurus di PLUSH- kesenjangan pada kelompok sosial homoseksual, komunitas dan organisasi kerap terjadi di Yogyakarta. Organisasi LGBT di Yogyakarta memperjuangkan komunitas di ruang publik, sedangkan komunitas LGBT terkadang kurang mendukung hal-hal yang dilakukan oleh organisasi (percakapan informal dengan peneliti, Maret 2013). Ada ketidaksepahaman nilai yang terinternalisasi antara komunitas dan organisasi LGBT terutama mengenai isu LGBT. Hal ini menjadi salah satu kendala menciptakan solidaritas identitas yang integratif pada kelompok homoseksual. Rasa mendukung dan mempunyai memang tinggi, namun sikap dukungan yang riil belum terjadi secara timbal balik. Organisasi LGBT di Yogyakarta yang berkecimpung pada bidang advokasi bergerak menggunakan pendekatan

di bidang pendidikan seksualitas dan hukum. Salah satu programnya memberikan sosialisasi pendidikan mengenai seksualitas hingga identitas LGBT. Banyak individu homoseksual yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai homoseksual namun keilmuan mereka mengenai identitas homoseksual masih minim. Hal tersebut mempengaruhi pola relasi individu homoseksual dengan pasangannya.

Pada tulisan Wahyu Raharjo, dalam jurnal Penelitian Psikologi No. 1 volume 12 Juni 2007 menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan homoseksual masih kerap terjadi. Salah satu penyebab kekerasan tersebut adalah pelabelan pada kelompok homoseksual. Ada label *butch*¹, *femme*² dan *androgini*³ pada kelompok *lesbian*. Ada label *top*⁴, *bottom*⁵, dan *vers*⁶ pada kelompok *gay* (Boellstroff, 2005: 26).

Konteks Indonesia konsep pelabelan ini terjadi sebab karakteristik peran dalam suatu hubungan yang sering dianggap sebagai refleksi dari hubungan heteroseksual yang patriarkis. Hal-hal yang tidak sesuai dengan pola hubungan heteroseksual pada hubungan homoseksual akan dianggap sebagai hal yang aneh, dampaknya sanksi sosial pada komunitasnya sendiri seperti *bullying* (cemoohan, mencibir, mengolok-ngolok, bersikap sinis) bahkan sampai konflik. Tidak jarang hubungan homoseksual yang

¹ *Lesbian* yang dianggap mempunyai sifat maskulinitas dominan (berpenampilan layaknya laki-laki dan mempunyai peran layaknya laki-laki dalam konteks patriarki heteroseksual, berani, bertanggungjawab, dan berkuasa)

² *Lesbian* yang dianggap mempunyai sifat feminin dominan (berpenampilan layaknya perempuan dan mempunyai peran layaknya perempuan dalam konteks patriarki heteroseksual, pemalu, lembut, dan menerima)

³ *Lesbian* yang dianggap mempunyai sifat imbang antara maskulin dan feminin

⁴ Label *gay* seperti *lesbian butch*

⁵ Label *gay* seperti *lesbian femme*

⁶ Label *gay* seperti *lesbian androgini*

menginternalisasi kuat pola hubungan heteroseksual patriarkis berdampak kekerasan fisik. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan berkaitan erat dengan peran yang dianggap “seharusnya” sehingga mewajarkan melakukan kekerasan, misalnya seorang *lesbian* berlabel *butch* memukul pasangan *lesbiannya* sebab labelnya dianggap boleh melakukan kekerasan tersebut begitu juga pada hubungan *gay*. Hal-hal demikian disebabkan sedikit informasi yang tereduksi dalam hubungan homoseksual. Pemahaman atas cairnya seksualitas manusia dan *healthy relationship* (hubungan yang sehat dalam berpasangan) belum melekat pada setiap pasangan baik homoseksual maupun heteroseksual sehingga banyak organisasi pada bidang advokasi yang berkecimpung pada isu-isu LGBT mempunyai program sosialisasi pendidikan seksualitas kepada masyarakat.

Menurut pengamatan peneliti, kelompok homoseksual dalam kehidupan sehari-hari bisa dibilang mendapatkan tekanan sosial lebih besar daripada kelompok heteroseksual. Kelompok homoseksual harus menghadapi kenyataan secara intern dan ekstern. Secara ekstern, mayoritas kelompok heteroseksual menjadi kelompok utama yang menolak apa yang terjadi dan berbagai usaha dilakukan untuk meniadakan praktik homoseksual. Selain itu, pihak ekstern secara hukum tidak membedakan-bedakan perlakuan terhadap kelompok homoseksual tetapi perlakuan orang per orang yang dibedakan. Secara intern, masih banyak terjadi konflik antara kelompok satu dengan yang lain sesama

homoseksual. Pada konflik intern kelompok homoseksual seperti kekerasan dalam hubungan pasangan homoseksual kecil kemungkinan aparat atau penegak hukum akan memproses kasus tersebut sama seperti heteroseksual layaknya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebab pernikahan yang diakui negara adalah pernikahan lawan jenis bukan sesama jenis, sehingga kelompok homoseksual kesulitan untuk bisa mendapatkan perlindungan hukum dalam konteks kekerasan pada hubungan homoseksual. Organisasi hanya sebagai jalan mencari referensi dan membantu dalam ranah informal, namun tidak bisa memberikan efek jera sebagaimana tujuan dari hukuman pada ranah hukum yang legal di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kontroversi penerimaan identitas *gay-lesbian* dalam masyarakat.
2. Legalitas status pasangan homoseksual di Indonesia tidak diakui.
3. Pengorganisasian kelompok homoseksual khususnya di Yogyakarta.
4. Diversitas konstruksi identitas homoseksual berdampak KDRT.
5. Kekerasan dalam hubungan pasangan homoseksual.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi fokus masalah yang akan diteliti yaitu mengenai diversitas identitas dan kekerasan dalam hubungan pasangan *gay-lesbian* di Yogyakarta. Pembatasan masalah ini dilihat dari segi fenomena yang marak terjadi di kelompok homoseksual. Peneliti berusaha menjelaskan hal-hal yang membangun diversitas identitas sampai terjadinya kekerasan dalam hubungan homoseksual (*gay-lesbian*) di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang banyak terdapat organisasi atau kelompok-kelompok yang berkecimpung dalam isu LGBT, jadi untuk berinteraksi dengan orang-orang homoseksual dapat dikatakan mudah sehingga keterbatasan peneliti dapat diminimalisasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diversitas identitas *gay-lesbian* di Yogyakarta ?
2. Bagaimana dampak diversitas identitas *gay-lesbian* terhadap kekerasan dalam relasi pasangan *gay-lesbian* di Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui diversitas identitas *gay-lesbian* di Yogyakarta.
2. Mengetahui dampak diversitas identitas *gay-lesbian* terhadap kekerasan dalam hubungan *gay-lesbian* di Yogyakarta.

F. Manfaat Penlitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai fenomena homoseksual yang berfokus membahas diversitas identitas dan kekerasan dalam hubungan pasangan *gay-lesbian* di Yogyakarta.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama bagi pengembangan ilmu sosiologi mengenai diversitas identitas pada fenomena homoseksual di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah referensi karya ilmiah.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai fenomena pola relasi homoseksual di Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

2) Memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman sehingga meningkatkan sikap bijaksana dalam bermasyarakat. Meningkatkan pengetahuan kritis mengenai hal-hal yang dianggap menyimpang sehingga dapat ditransformasikan dalam bentuk sikap/perilaku sebagai makhluk individu maupun sosial terutama pada proses pendidikan baik formal, informal, dan non formal.